

Pertunjukan Musik dalam Perspektif Ekomusikologi

Daniel de Fretes dan Nensi Listiowati

Program Studi Musik, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia
notasi3@yahoo.co.id; yosindasb@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menelaah pertunjukan musik dari perspektif ekomusikologi sebagai refleksi dari pergeseran pertunjukan yang terjadi selama masa pandemi covid 19. Tatanan baru di era pandemi mengubah kodrat pertunjukan dari alam nyata ke jagat maya. Ekomusikologi adalah persinggungan diantara kajian musik dan kajian ekologi yang mengelaborasi bidang kajian musik, budaya, dan lingkungan secara multiperspektif. Studi kasus dalam kajian ini adalah konser serenade bunga bangsa di Auditorium Driyarkara Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan kerangka analisis ekomusikologi pertunjukan musik yang dirumuskan Bolye & Waterman yaitu faktor-faktor yang mendasari gestur sonik. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan interdependen diantara setiap komponen pertunjukan. Perubahan lanskap pertunjukan yang terjadi adalah konsekuensi dari sifat alamiah sistem jejaring yaitu dinamika non-linear, kemunculan spontan dan siklus umpan-balik. Kesadaran ekologi mendorong umat manusia sebagai bagian dari alam semesta untuk menyelami dan beradaptasi terhadap berbagai perubahan. Ini dapat dicapai melalui kolaborasi secara kooperatif, kreatif, dan inovatif diantara komunitas-komunitas dalam jejaring pertunjukan musik guna merawat budaya musik yang berkelanjutan.

Kata kunci: ekomusikologi; pertunjukan musik; lingkungan; interdependen

Abstract

This article aims to examine musical performances from an ecomusicological perspective as a reflection of the shifts in performances that occurred during the Covid 19 pandemic. The new order in the pandemic era has changed the nature of performances from the real world to the virtual world. Ecomusicology is an intersection between music studies and ecological studies that elaborates the fields of music, culture, and environment studies in a multi-perspective. The case study in this study is Konser Serenade Bunga Bangsa at the Driyarkara Auditorium, Yogyakarta. This study uses a musical performance ecomusicological analysis framework formulated by Bolye & Waterman, namely the factors that underlie sonic gestures. The results showed that there was an interdependent relationship between each performance component. Changes in the performance landscape that occur are a consequence of the nature of the network system, namely non-linear dynamics, spontaneous emergence and feedback cycles. Ecological awareness encourages humankind as part of the universe to explore and adapt to various changes. This can be achieved through cooperative, creative, and innovative collaboration among communities in music performance networks to nurture a sustainable musical culture.

Keywords: ecomusicology; musical performance; environment; interdependent

PENDAHULUAN

Gegap gempita panggung spektakuler, riuh rendah gelanggang musik metal, hiruk pikuk tribun penonton, hingar bingar dentum tabuhan, megah meriah aula simfonia, semarak parade musik nusantara, riang sahaja pentas musik rakyat, biang biut atraksi biduan, dan beragam aksi nan memukau para musisi seakan lenyap seketika. Wabah penyakit yang melanda bumi manusia meluluh-lantahkan berbagai aspek kehidupan, tak terkecuali dunia

pertunjukan musik. Sebagaimana dilansir tirta.id (2020), setidaknya ratusan pertunjukan tertunda sehingga 38.000 pekerja seni mengalami ketidakpastian penghasilan dan diperkirakan akan semakin bertambah. Panggung musik seakan senyap tiada gairah, musisi kawakan terpaksa pensiun dini, awak panggung beralih profesi, dan persoalan-persoalan silih berganti sebagai dampak pandemi yang tak kunjung henti.

Tak ada rotan, akar pun jadi. Ungapan ini seolah-olah memberikan secercah

harapan pada pertunjukan virtual demi keberlangsungan pertunjukan musik yang niscaya mensyaratkan kreativitas, inovasi, dan aplikasi teknologi. Demikian pula dengan hadirnya tatanan *new-normal* dan serangkaian protokol kesehatan yang diberlakukan oleh satuan tugas penanganan pandemi. Namun faktanya peralihan pertunjukan dari ruang fisik ke ruang virtual masih dihadapkan oleh kegagalan teknologi. Terlebih lagi, bentuk ini tidak dapat sepenuhnya mengatasi bermacam persoalan yang ada karena dunia panggung pertunjukan erat dengan patronasi, pendanaan sponsor, dan semacamnya yang sulit terlaksana apabila perekonomian belum benar-benar pulih.

Menurut Bambang Jaluardi (2020), wabah virus korona membatalkan banyak jadwal pertunjukan musik seperti konser reuni, konser peluncuran album, dan serangkaian tur yang menguji ikatan emosional antara musisi dan penggemar. Kondisi ini tentu bertolak belakang dengan kodrat alamiah seni pertunjukan yang melekat dengan gedung pertunjukan, panggung, studio, pelataran terbuka, yang mana kehadiran penonton sangatlah menentukan. Hal ini dikemukakan oleh akademisi musik – Aris Setiawan (2020) seraya menyatakan bahwa ekosistem seni pertunjukan mungkin akan mengalami perubahan. Keterjalinan dan ketergantungan antara komponis, musisi, penonton, dan komponen pendukung lain yang tercermin dalam suatu ekosistem musik tengah mengalami fase kritis yang patut disoroti. Namun sejatinya suatu sistem kehidupan yang sarat akan dinamika dan problematika, perubahan adalah keniscayaan. Situasi ini membawa kita pada perenungan yaitu bagaimana sesungguhnya hubungan antara setiap komponen dalam suatu pertunjukan musik? Namun sebelumnya, ada baiknya kita bertanya terlebih dahulu: apa itu pertunjukan musik?

Pertunjukan musik lazimnya dipahami sebagai suatu tahapan dalam proses bermusik yang memanifestasikan ide-ide musikal dari komponis kepada audiens melalui kemahiran para musisi. Pada pemaknaan yang lebih luas, pertunjukan musik dipandang sebagai bagian dari kehidupan masyarakat sehari-hari, termasuk diantaranya pementasan, *recital*, konser, pagelaran, festival, karnaval dan lain sebagainya. Dari yang pertunjukan formal hingga informal, panggung hiburan profesional hingga panggung amatir, konser akbar hingga konser mini, pagelaran spektakuler hingga pentas seni tujuh-belasan, termasuk juga bentuk kekinian seperti *flash mob*, *public performance* dan lain sebagainya.

Konser Serenade Bunga Bangsa adalah salah satu pertunjukan musik yang dilaksanakan pada 7 Maret 2020 di Auditorium Driyarkara Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Konser ini dilaksanakan beberapa waktu menjelang diumumkannya keadaan darurat pandemi di Yogyakarta. Konser ini diyakini sebagai salah satu konser musik yang terakhir terselenggara secara konvensional ataupun lazimnya sebuah konser di Yogyakarta sebelum berlakunya darurat pandemi Covid-19. Setelah diumumkan darurat pandemi, protokol *social distancing* yang diberlakukan membatasi segala aktivitas kesenian termasuk pertunjukan musik. Pertunjukan ataupun konser musik lain beralih ke model virtual seperti layaknya interaksi antar individu melalui tele-konferensi yang kenyataannya memiliki spektrum berbeda. Telaah konser ini menjadi penting karena interaksi antar komponen dalam suatu ekosistem baik organik ataupun anorganik mengisyaratkan suatu proses ataupun kondisi yang normal. Selain itu, telaah ini terkait dengan situasi aktual yaitu tantangan yang dihadapi khasanah pertunjukan musik saat ini.

Pemilihan konser Serenade Bunga Bansa sebagai objek pertunjukan juga didukung oleh varian dimensi seni pertunjukan seperti musik dan pantomim serta aspek tematik yang diusung. Sebagaimana dirilis di jogjaprovo.go.id (2020), konser ini adalah salah satu kegiatan yang dilakukan Pemerintah Daerah DIY dalam rangka sosialisasi pengusulan 1 Maret sebagai hari besar nasional. Yogyakarta tidak dapat dipisahkan dari sejarah perjuangan mempertahankan kemerdekaan yang memiliki arti penting bagi pengakuan kedaulatan Republik Indonesia. Kehadiran konser ini dianggap sebagai kemunculan organik dari tatanan kesejarahan, budaya, dan masyarakat Yogyakarta. Dari perpektif ekologi, hal ini merupakan kemunculan spontan yang alami dari suatu struktur sosial yang dinamis dan selalu berproses membentuk keteraturan baru. Menempatkan konser ini sebagai suatu sistem yang hidup adalah sama pentingnya dengan wacana kesadaran ekologi, yang mana terdapat persinggungan diantara keduanya dalam bentuk kajian ekomusikologi. Ekologi musik merupakan perspektif yang menyelidik keberlanjutan suatu budaya musik (Putra, 2018) dan relevan terhadap wacana kesadaran lingkungan yang dibangun dari relasi antara musik dan lingkungan hidup (de Fretes, 2016) serta budaya masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas, dirumuskan pertanyaan yaitu: Bagaimana aspek-aspek ekomusikologi yang termuat dalam Konser Serenade Bunga Bangsa di Auditorium Driyarkara Universitas Sanatha Dharma? Artikel ini adalah luaran dari penelitian berjudul "Aktualisasi Perspektif Ekologi Pada Pertunjukan Musik Kontemporer di Yogyakarta". Artikel ini bertujuan memberikan telaah pertunjukan musik dari perspektif ekologi dengan berfokus pada Konser Serenade Bunga Bangsa di Auditorium Driyarkara

Universitas Sanatha Dharma Yogyakarta. Selain itu, artikel ini berupaya memberikan refleksi terhadap pertunjukan musik di masa pademi dari perspektif ekomusikologi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode ini dipilih berdasarkan pada interpretasi konseptual yang digunakan guna menganalisis gejala atau permasalahan yang telah diuraikan. Studi kasus digunakan sebagai pendekatan empiris guna menyelidiki fenomena dalam konteks aktivitas yang nyata apabila batasan fenomena dan konteks tidak terlihat secara jelas serta adanya multisumber bukti yang dimanfaatkan (Yin, 2015:18). Objek yang dikaji pada penelitian ini adalah Konser Serenade Bunga Bangsa di Auditorium Driyarkara Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Objek pertunjukan tersebut ditelaah dengan perspektif ekomusikologi.

Ekologi musik adalah bidang kajian musik berbasis pendekatan holistik untuk memahami fenomena sosio-musikal yang meliputi akustika lingkungan pertunjukan serta interaksi musikal manusia dan resonansi sosial budaya yang lebih luas. Salah satu perhatian utama kajian ekologi musik adalah pertunjukan musik. menurut Boyle & Waterman, pengadaptasian metode ilmiah secara ekologis pada pertunjukan musik sangatlah potensial untuk mengidentifikasi dan mengisolasi isu-isu tertentu. Kajian ekologi pertunjukan musik dikembangkan dengan membandingkan metodologi ekologi hewan dan etnomusikologi. Pertanyaan yang diajukan pada model perbandingan kajian kedua bidang tersebut yaitu: Faktor apa yang mempengaruhi gestur sonik dalam pertunjukan? Istilah gestur sonik merujuk pada: (1) pola komunikasi burung, baik kicau atau suara dan gerakan yang diamati di

ekologi perilaku hewan (2) performa musisi, lagu/repertoar dan sebagainya yang diamati pada etnomusikologi.

Penelitian ini mengadaptasi kerangka analisis ekomusikologi Boyle & Waterman pada tingkatan deskriptif melalui konsep yang digunakan yaitu pemetaan komponen ekologis. Penekanan ini ditegaskan Boyle dan Waterman bahwa melalui gatra ekosistem, peneliti dapat menganalisis interaksi yang terjalin diantara musisi, penonton, tempat, waktu, dan konteks festival yang mana semua faktor tersebut saling bergantung dan saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Adapun faktor yang mendasari gestur sonik yaitu: (1) akustika gedung pertunjukan dan *sound system*, (2) bentuk ruangan pertunjukan, (3) pencahayaan, kelembaban, dan altitudo, (4) waktu penyelenggaraan, (5) kondisi emosional dan psikis penyaji (6) jumlah dan komposisi penonton, (7) perilaku penonton pada saat pertunjukan (8) tipe dan kualitas instrumen (9) usia dan pengalaman penyaji (10) motivasi penyaji (11) basis keragaman para penyaji (12) gaya/genre yang dipengaruhi oleh latar belakang dan pengalaman musisi (Allen & Dawe, 2016: 30). Kajian ini tidak mengajukan hipotesis awal sebagaimana metode observasional korelatif yang dirumuskan Boyle & Waterman. Namun faktor-faktor yang mendasari gestur sonik diadaptasi sebagai kerangka analisis guna menjelaskan hubungan antar komponen dalam tatanan ekosistem secara menyeluruh.

Penulis terlibat selaku audies yang merupakan salah satu anasir pertunjukan musik. Pengumpulan data bersumber dari catatan pengamatan lapangan, wawancara dengan partisipan pertunjukan, dokumentasi pertunjukan, dan dokumen lainnya. Wawancara dilakukan terhadap 9 partisipan pertunjukan yang meliputi penata musik, panitia pelaksana, pemain musik (musisi), dan penonton. Dilakukan juga wawancara dengan pengamat seni pertunjukan yang memiliki latar belakang

ilmu fisika untuk menerjemahkan data-data terkait komponen abiotik yaitu kelembaban dan altitudo. Pembahasan komponen-komponen pertunjukan musik ini dilakukan secara menyeluruh sebagai upaya memahami suatu struktur atau sistem jaringan kehidupan musikal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konser Serenade Bunga Bangsa

Konser Serenade Bunga Bangsa mengusung konsep kepahlawanan yang termakhtub pada tema "Internalisasi Sejarah Kepahlawanan" dan sub tema "Dalam Rangka Peringatan Serangan Umum Satu Maret". Konser diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan (Kunda Kabudayaan) Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara historis, peristiwa Serangan Umum Satu Maret 1949 di Yogyakarta adalah momentum perjuangan bangsa mempertahankan kedaulatan Republik Indonesia dari agresi yang dilakukan oleh militer Belanda. Serangan ini adalah pembuktian bahwa Republik Indonesia mampu mempertahankan kedaulatannya di dunia internasional. Peristiwa ini melekat dengan wilayah geografis dan masyarakat Yogyakarta sebagai situs sejarah maupun monumen yang hidup yakni semangat perjuangan masyarakat Yogyakarta. Dinas Kebudayaan DIY menginisiasi pertunjukan ini sebagai bentuk peringatan perjuangan para pahlawan sekaligus upaya merawat nilai-nilai kepahlawanan bagi generasi muda. Keterlibatan anak-anak muda dalam konser ini menjadi ciri yang paling menonjol. Ini tampak dari peran serta konduktor, para arranger dan para musisi yang tergolong dalam generasi muda musik seni di Yogyakarta.

Konser ini terselenggara pada Sabtu, 7 Maret 2020 pukul 18.00 sampai dengan 21.00 WIB di Auditorium Driyarkara Sanata Dharma Yogyakarta. Auditorium Driyarkara

terletak di Kampus 2 Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Jl, Afandi, Mrican, Caturtunggal, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara geografis, posisi Auditorium Driyakara berdasarkan pengukuran aplikasi google earth yaitu 7°46'32"S-110°23'22"E-134 m. Suhu udara di wilayah Sleman berdasarkan pengukuran accuweather.com pada tanggal 7 Maret 2020 yaitu 31°C hingga 25°C. Kelembaban rata-rata wilayah Kabupaten Sleman berdasarkan pengukuran BMKG Stasiun Klimatologi Sleman pada tanggal 7 Maret 2020 yaitu 82 avg. Auditorium Driyarkara adalah gedung pertunjukan dengan kapasitas 1.200 kursi yang digunakan untuk berbagai pagelaran dan kreasi seni pertunjukan di Yogyakarta. Penonton yang menghadiri konser ini hanya berkisar 800 orang. Menurut panitia pelaksana (Y), banyaknya bangku kosong tidak sejalan dengan jumlah tiket dan undangan yang telah disebar. Ini disinyalir oleh karena hujan yang turun sebelum jadwal konser. Panggung pertunjukan berbentuk panggung prosenium yaitu panggung konvensional dengan ruang prosenium atau bingkai gambar. Panggung bersifat searah sehingga pandangan penonton terfokus pada panggung pertunjukan. Panggung dilengkapi oleh tata cahaya yang memadai. Konser ini menggunakan sound sistem sebagai output suara. Panitia pelaksana (Y) menjelaskan bahwa penggunaan sound sistem dibutuhkan untuk menambah level volume suara guna menjembatani jarak diantara panggung dan kursi penonton. Terdapat beberapa ruangan di area panggung yang berfungsi sebagai tempat transit, tata rias, dan kontrol awak panggung. Ruangan konser dilengkapi oleh pendingin udara yang bekerja dengan baik.

Suasana yang sejuk dan nyaman dirasakan di bangku penonton. Penonton (A) mengonfirmasi suhu di bangku penonton berkisar 26 °C s.d 25 °C. Tidak jauh berbeda,

penonton (M) dan penonton (R) merasakan udara yang sejuk di bangku penonton. Kondisi berbeda dirasakan di panggung yang mana terdapat pencahayaan guna mendukung visualisasi pertunjukan. Musisi (S) merasa suhu di panggung cukup panas, sementara musisi (J) merasakan suhu yang relatif sejuk. Menurut musisi (S), kondisi seperti itu lazim terjadi di panggung oleh karena pengaruh gerakan tubuh saat bermain musik dan konsentrasi pada materi karya yang dimainkan. Ia menambahkan adanya reaksi di tubuh yang disebutnya semacam adrenalin sebagai pemicu suhu panas tersebut. Musisi lain (D) merasa adanya pergerakan suhu seiring berjalannya konser. Menurutnya, suhu pada sesi pertama pertunjukan terasa lebih dingin dan suhu sesi kedua menjadi lebih panas. Secara keseluruhan suhu udara di panggung dirasakan cukup nyaman dan mendukung para pemain untuk fokus pada materi yang dipertunjukkan. Pencahayaan dirasakan berpengaruh terhadap peningkatan suhu di panggung. Namun pencahayaan dirasakan tidak mengganggu kenyamanan pemain sewaktu pertunjukan. Ini ditegaskan musisi (J) yang menduga adanya filter di sistem pencahayaan sehingga ia tidak mengalami gangguan.

Konser terbagi dalam 2 sesi yang terpisah dengan jeda interval 15 menit. Penyaji berjumlah 43 pemain orkestra, 29 penyanyi panduan suara, 12 aktor pantomim, 1 solist cello, dan 1 konduktor. Orkestra terdiri dari: (1) kelompok gesek sejumlah 27 musisi, yakni instrumen violin, viola, cello, dan double bass; (2) kelompok tiup kayu sebanyak 7 musisi, yakni instrumen flute, piccolo, clarinet, dan bassoon (3) kelompok tiup logam sebanyak 7 musisi, yaitu instrumen trumpet, trombone, french horn, dan tuba; dan (4) kelompok perkusi sebanyak 3 musisi, yaitu instrumen timpani, grand cassa, snare, xylophone, dan cymbal. Paduan suara terbagi atas format SATB atau

sopran alto, tenor, dan bass. Tim produksi sejumlah 27 personil dan tim sound system sejumlah 5 personil. Terdapat seorang MC yang memandu acara. Program koser terdiri dari 10 karya musik, yaitu: (1) Mengeningkan Cipta (komp. T. Prawit, arr. Gardika Gigih Paradipta); (2) Pada Pahlawan (komp. Cornel Simanjuntak & Usmar Ismail, arr. Dadang Wahyu Saputra); (3) Berkibarlah Benderaku (komp. Ibu Sud, arr. Hapsak Lewi Boanerges); (4) Kupinta Lagi (komp. Cornel Simanjuntak, arr. Lingga Lasarda Prahimas); (5) Kebyar-kebyar (komp. Gombloh, arr. Eki Satria); (6) Jiwa Pahlawanku (Komp. Yal Vishnu Satyagraha & Irvano); (7) Syukur (komp. Husein Mutahar, arr. Yal Vishnu Satyagraha & Irvano); (8) Mars Pancasila (komp. Sudharnoto, arr. Muhammad Aji Priandaka); (9) Bangun Pemuda-Pemuda (komp. Alfred Simanjuntak, arr. Puput Pramuditya), (10) Medley: Dari Sabang Sampai Merauke (komp. R. Suharjo) – Ibu Pertiwi (komp. Ismail Mazuki) – Maju Tak Gentar (komp. Cornel Simanjuntak) arr. Mario A. Warouw.

Konser menampilkan Allilaqus Symphony Orchestra yang dipimpin oleh konduktor Eki Satria. Allilaqus Symphony Orchestra adalah orkestra skala regional yang memiliki visi membagikan nilai-nilai keikhlasan pada masyarakat sesuai dengan nama 'Allilaqus' yang merujuk pada kata sansekerta 'sukalila' yang berarti sukarela. Eki Satria berperan sebagai direktur musik sekaligus konduktor. Eki Satria adalah konduktor orkestra yang berkiprah di Yogyakarta sejak tahun 2012. Ia juga pendiri sekaligus direktur musik komunitas instrumen gesek Ngayogyakarta String Orchestra. Pertunjukan Orkestra Allilaqus didukung oleh Con Amore Voice, ensemble vokal yang berkiprah di Yogyakarta sejak tahun 2017. Konser ini menampilkan special performer yaitu Ade Sinatha sebagai solist cello dan Broto Mime selaku kolabolator seni pertunjukan. Ade Sinatha adalah solist dan pemain musik kamar yang pernah meraih

Best Cello Performace di 3rd Festival and Chamber Competition, Yong Siew Toh Conservatory, Singapore pada tahun 2010. Ia memiliki pengalaman bermusik pada level Internasional melalui pertunjukan musik di berbagai negara seperti Thailand, Singapura, Jepang, Taiwan, Hongkong, Spanyol, Amerika Serikat. Broto Mime adalah kelompok pantomim asal Yogyakarta yang dipimpin oleh Broto Wijayanto.

Program yang ditampilkan adalah karya aransemen untuk orkestra dari lagu-lagu nasional dan lagu-lagu perjuangan sesuai dengan konsep ataupun tematik yang disusun. Sesungguhnya lagu-lagu ini tidaklah asing bagi penonton karena lagu-lagu tersebut telah menjadi bagian dari keseharian masyarakat dalam tatanan bernegara. Upacara bendera, pelajaran SBK (sekarang SBDP) dan PKN, seremonial formal, pentas tujuh-belasan, dan sebagainya. Aransemen semacam ini juga tidak asing lagi karena sebelumnya telah hadir orkestra remaja nasional sejak tahun 2003 yang kerap kali mengadakan sosialisasi lagu-lagu nasional dan lagu daerah dalam format orkestra. Pembedanya adalah terlibatnya aranger-aranger muda berpengalaman yang mengolah tema besar ini melalui eksplorasi unsur-unsur musikal berdasarkan karakteristik masing-masing. Ini tercermin dari kreativitas dan inovasi yang dihadirkan dari karya aransemen yang sifatnya kompositoris. Lagu-lagu yang relatif sederhana dikembangkan dengan aneka teknik komposisi menjadi garapan orkestrasi yang kompleks.

Konser dibuka oleh lagu kebangsaan yang dinyanyikan oleh audiens pertunjukan dan dipandu oleh salah seorang anggota paduan suara. Penampilan pertama yaitu lagu Mengeningkan Cipta karya Truno Prawit yang diaransemen untuk orkesra dan paduan suara oleh Gardika Gigih Pradipta, musisi dan komposer muda yang dikenal melalui kolaborasinya bersama grup Banda Neira. Suasana khikmad dihadirkan lewat

pembuka yakni alunan dawai dengan formasi string orkestra. Sepintas karya aransemen ini terdengar seperti *Nimrod* dari *Variasi Enigma* karya Edward Elgar yang melekat dengan ritus *Remembrance Sunday* di Britania dan film *Dunkrik*. Syair *Mengheningkan Cipta* yang dilantunkan paduan suara secara unison memecah kesunyian yang sebelumnya dibangun oleh kelompok instrumen dawai. Teristimewa yaitu pada bagian penutup seakan meluruhkan penonton akan suatu narasi altruistik melalui nuansa melodi dan bergelora. Seorang penonton (M) mengemukakan kekagumannya pada karya ini karena ia tidak pernah membayangkan lagu *Mengheningkan Cipta* dapat dibuat sedemikian rupa. Umumnya lagu ini ditampilkan dalam format nyanyian tanpa iringan atau instrumental tanpa nyanyian. Ia juga mengungkapkan adanya nuansa khusyuk yang hadir melalui semacam getaran yang dirasakan sewaktu menyaksikan karya ini. Secara utuh, karya ini memberikan suasana yang berbeda terhadap aransemen lagu nasional pada umumnya. Demikian pula dengan sejumlah karya aransemen lainnya yang memiliki distingsi pada nilai-nilai artistik dan imajinatif.

Selain karya aransemen, terdapat komposisi baru yang berjudul 'Jiwa Pahlawanku' karya YAL Vishnu Satyagraha. Komposisi ini berpadu dengan visualisasi teatrikal berupa ekspresi gerak yang diperankan oleh kelompok pantomim Broto Mime. Kolaborasi ini menghadirkan atmosfer patriotis yang belum pernah dibayangkan para penonton. Bagi penonton (A) dan penonton (M), kolaborasi ini adalah bentuk seni pertunjukan baru yang unik. Karya lain yang sangat menonjol yaitu *Kebyar-kebyar* karya Gombloh yang diorkestrasi dalam struktur layaknya sebuah konserto. Sebuah konserto untuk cello yang diiringi orkestra dan paduan suara. Ade Sinatha bertindak sebagai solist cello dengan

sangat piawai. Kematangan bermusiknya tercermin dari performa yang sangat atraktif. Ade menghipnotis audiens lewat gesekan beraksen yang berkarakter heroik dan membuai penonton lewat sentuhan melodi bernuansa romantik. Selaku konduktor sekaligus aranger karya ini, Eki tampaknya sangat siap memimpin orkes simfoni lewat gerakan, ekspresi, dan aba-aba yang dialirkan kepada solist, pemain orkestra, dan paduan suara. Menurut Eki, terdapat koneksi yang ia rasakan secara alami sewaktu ia memimpin pertunjukan. Ini terutama dirasakan pada saat suasana hening yang dibangun dari olah dinamika karya musik secara konseptual. Penonton seakan hanyut dengan keheningan. Demikian pula dengan suasana kemelut, tragedi, maupun heroik. Pada momen ini, Eki merasakan keterhubungan dengan penonton dan lingkungan sekitarnya. Menurut penonton (A) dan penonton (R), *Kebyar-kebyar* adalah klimaks dari pertunjukan ini. Karya ini mencampur-adukkan emosi mereka yang meliputi dorongan spirit, rasa haru, pilu, dan kebanggaan.

Eki mengemukakan motivasinya terlibat dalam proyek ini baik sebagai konduktor maupun arranger. Menurutnya, fakta bahwa lagu-lagu perjuangan adalah dokumentasi sejarah perjuangan sering sekali terabaikan. Para komponis merekam perjuangan yang mereka saksikan lewat syair yang jujur. Bahkan mereka bukan hanya mengamati perjuangan dari luar namun juga turut terlibat langsung di medan pertempuran. Bagi Eki, mereka adalah pejuang yang sesungguhnya. Tanpa mereka kita tidak pernah tahu perjuangan para pahlawan bangsa. Ia turut mengisahkan tokoh-tokoh seperti Cornel Simanjuntak, W.R Supratman, Kusbini, dan sebagainya. Hal ini sebetulnya telah diungkapkan sewaktu konser yaitu sebelum suatu karya dimulai. Menurutnya, hal ini sangat penting untuk disampaikan secara langsung kepada

penonton. MC tidak berperan sebagai pembaca sinopsis karya. Peran ini diambil oleh konduktor seraya berkomunikasi dengan penonton. Meskipun mengambil waktu yang relatif singkat, penjelasan konduktor sangat mendukung penonton (M) dan penonton (A) untuk memahami karya-karya yang disajikan. Apalagi terbatasnya booklet yang disediakan membatasi penonton untuk sekedar mengetahui program konser. Adapun booklet yang dibagikan juga tidak memberikan informasi mengenai karya yang disajikan secara detail. Penonton lain (R) berpendapat bahwa penjelasan konduktor cenderung kurang efektif karena cara penyampaian dinilai terlalu kalem dan kurang jelas untuk dipahami. Penyampaian ini sepertinya cenderung bersifat spontanitas sehingga terkesan monolog.

Bagi sebagian kalangan, musik adalah komunikasi yang ada dalam dirinya sendiri. Musik dapat berbicara tanpa harus dijelaskan secara verbal. Apalagi musik yang disajikan dalam konser ini juga memiliki lirik ataupun syair yang lugas dan mudah dipahami. Hal yang disampaikan konduktor adalah informasi terkait sejarah perjuangan para komponis lagu-lagu perjuangan. Suatu pertunjukan kiranya perlu mempertimbangkan cara penyampaian suatu informasi dengan lebih efektif dan efisien. Selain itu, terdapat juga sesi pidato atau sambutan dari panita ataupun perwakilan lembaga pelaksana konser. Prosesi semacam ini terkadang masih dianggap urgen dalam sebuah pertunjukan. Terlebih lagi keterlambatan dimulainya konser yang sekurang-kurangnya berdampak pada antusiasme dan *mood* penonton. Kebanyakan penonton yang hadir tergolong dalam usia muda atau kalangan mahasiswa. Menurut panitia pelaksana (Y), ini terkait dengan media publikasi yang mengutamakan platform media sosial. Dapat dilihat bahwa komposisi penonton yang hadir sejalan dengan visi konser yaitu

internalisasi nilai kepahlawanan pada generasi muda. Terdapat tata cara ataupun aturan bagi penonton seperti lazimnya konser musik klasik seperti menjaga ketertiban pada saat konser berlangsung, memberikan aplaus pada akhir karya, dan mengaktifkan mode silent pada ponsel. Situasi di bangku penonton termasuk kondusif, tanpa adanya gangguan yang berarti. Ini dikonfirmasi oleh penonton (M) dan penonton (A) bahwa perilaku para penonton cenderung kooperatif, tidak berisik, dan lebih tertib. Demikian juga musisi (J) dan musisi (D) tidak merasakan gangguan dari bangku penonton pada saat konser berlangsung.

Para musisi orkestra adalah mahasiswa Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Dari aspek komunitas, mereka tergolong homogen karena berasal dari lingkaran praktisi musik klasik di Yogyakarta. Secara individual, mereka memiliki latar belakang pendidikan formal di bidang musik meskipun pada fokus studi yang berbeda-beda seperti penyajian atau performance, pendidikan, komposisi, dan kajian. Para musisi ini tampaknya saling mengenal satu dengan yang lain. Mereka juga sering berproses bersama dalam suatu pertunjukan seperti pada kegiatan pertunjukan kampus secara internal, konser musik orkestra, maupun konser-konser yang sifatnya komersial. Menurut musisi (S), instrumen yang digunakan oleh para musisi adalah instrumen dalam kategori kualitas yang baik. Ini dapat dilihat dari kualitas intonasi yang dihasilkan. Menurutnya, instrumen yang digunakan oleh sesama musisi, khususnya instrumen gesek jauh lebih baik daripada instrumen yang digunakan pada generasi sebelumnya. Ia adalah principal viola yang sarat akan pengalaman bermusik, seperti pertunjukan orkestra terkait industri musik di Jakarta dan sejumlah pengalaman bidang musik seni internasional seperti Jepang, Thailand, dan Vietnam. Menurut musisi (D),

instrumen yang ia gunakan berada pada tingkatan intermediate. Musisi lain (J) mengklaim instrumen yang digunakan sudah pada level atau kualitas yang baik.

Para musisi memiliki karakteristik masing-masing. Meskipun secara keseluruhan mengenyam pendidikan musik barat, latar belakang bermusik mereka dipengaruhi oleh gaya atau jenis musik tertentu. Musisi (S) dipengaruhi oleh musik heavy metal, musisi (D) dipengaruhi oleh musik pop jazz, sementara musisi (J) dipengaruhi oleh musik klasik barat. Konduktor dan beberapa musisi memberikan keterangan perihal kesehatan mereka. Menurut konduktor, ia dalam kondisi fisik yang prima. Demikian pula dengan musisi (S), musisi (D), dan musisi (J) yang menjelaskan bahwa mereka dalam keadaan yang sehat. Adapun rasa gugup atau nerveos dijelaskan sebagai kondisi normal yang dialami lazimnya suatu pertunjukan. Terkait keterlibatan dalam konser, para musisi ini memiliki motivasi yang beragam namun berorientasi pada satu tujuan yaitu pengalaman bermusik atau atau pengalaman pertunjukan. Ketertarikan mereka terhadap konser lebih berorientasi apresiasi musikal yang sarat akan pengalaman bermusik. Keberagaman juga terlihat dari latar belakang gaya musik yang mempengaruhi para musisi.

Wawancara dilakukan pada Ari Nugroho, akademisi bidang pertunjukan musik yang berlatar belakang ilmu fisika. Menurut Ari, suhu udara eksternal, kelembaban rata-rata, dan altitudo memiliki pengaruh terhadap pertunjukan dari aspek direksi bunyi ataupun psikoakustik. Ari berpendapat bahwa gelombang suara merupakan energi bersifat panas yang mengalir dalam medium bunyi dengan karakteristik berdasarkan kelembaban udara. Selain itu, Ari turut menyoroti perihal kenyamanan penyaji pertunjukan dan penonton yang berpengaruh secara langsung

terhadap komponen tersebut. Berdasarkan perolehan data yaitu: suhu udara eksternal dengan kisaran 31°C–25 °C, kelembaban rata-rata sebesar 82 avg, dan altitudo lokasi pertunjukan yaitu 134 dlp, dinyatakan bahwa konser tersebut termasuk dalam batas kewajaran suatu pertunjukan. Dengan kata lain, pertunjukan didukung oleh kondisi geografis dan kondisi kealaman yang relatif baik. Pernyataan ini dikonfirmasi oleh partisipan pertunjukan yaitu pemain musik dan penonton. Musisi memperoleh kenyamanan untuk menampilkan karya musik sementara penonton menikmati sajian karya musik, menerima informasi dengan baik serta memperoleh kenyamanan.

Berdasarkan informasi tersebut dapat dilihat bahwa terdapat keterhubungan antara kondisi lingkungan fisik dan partisipan pertunjukan, yang mana lingkungan turut mendukung jalannya pertunjukan. Dalam hal ini, tampak jelas bahwa faktor lingkungan alam bersifat deterministik, yaitu menentukan nyaman atau tidaknya suatu pertunjukan. Namun pada tatanan ekosistem yang lebih luas, tata kelola lingkungan yang dilakukan oleh penentu kebijakan turut mempengaruhi lingkungan alam. Pengelolaan lingkungan yang tidak berpihak pada alam akan merusak tatanan lingkungan hidup. Karenanya terdapat hubungan timbal balik antara lingkungan dengan partisipan pertunjukan yang terjalin secara tidak langsung. Dalam hal ini, pertunjukan didukung oleh Dinas Kebudayaan yang terintegrasi dengan sistem pemerintahan Propinsi DIY. Partisipan penonton adalah warga DIY yang merupakan pemangku kepentingan dari lingkungan alam DIY, khususnya Kabupaten Sleman. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa terdapat suatu relasi interdependen antara komunitas manusia dan ekosistem alam yang tercermin dari pertunjukan musik.

Pemaparan faktor-faktor yang mendasari pertunjukan musik memperlihatkan keterkaitan antara komponen-komponen yang membentuk pertunjukan musik. Terdapat kemitraan diantara komponen pertunjukan dalam aspek pertukaran energi dan informasi selayaknya suatu ekosistem yang alami. Tampak pula ada hubungan yang saling bergantung satu dengan yang lainnya. Dalam pertunjukan, penonton sama pentingnya dengan penyaji. Tanpa dukungan pemerintah, konser ini tidak dapat berlangsung. Dan tanpa para musisi, program konser tidak dapat tercapai. Kondisi alam pun memainkan perannya. Demikian pula peran komposer, arranger, manajemen produksi, awak panggung, dan sebagainya.

B. Pembahasan

Dalam kajian ekomusikologi pertunjukan musik, pertunjukan disejajarkan dengan istilah gestur sonik sebagai perbandingan diantara dua gatra yaitu musik dan ekologi secara ekuivalen. Hasil penelitian telah menunjukkan adanya relasi saling pengaruh dari setiap komponen pertunjukan melalui analisis yang dilakukan berdasarkan faktor-faktor yang mendasari suatu pertunjukan. Uraian faktor-faktor tersebut juga memperlihatkan pola-pola interaksi dan jalinan yang saling-terhubung diantara setiap komponen pertunjukan. Prinsip ini merupakan titik tolak ekomusikologi sebagai suatu perspektif yang berada di persimpangan antara musik, sosial-budaya, dan lingkungan. Allen dan Dawe berpendapat bahwa ekomusikologi adalah suatu bidang kajian multi perspektif dan pendekatan integratif yang mengkontekstualisasikan pentingnya kajian musik dan kajian lingkungan (Allen & Dawe, 2016: 8-10). Deskripsi faktor-faktor dan komponen pembentuk suatu pertunjukan musik merupakan prinsip dasar untuk memperoleh pemahaman secara meara menyeluruh yaitu pertunjukan musik

sebagai suatu sistem kehidupan yang dinamis dan berkelanjutan.

Pada tingkatan tertentu, kegiatan konser ini dapat diidentifikasi sebagai bagian dari pusaran ekosistem pertunjukan musik di Yogyakarta. Merujuk pada kosep ekosistem yang dirumuskan Sutton dan Anderson, ekosistem dipahami sebagai suatu sistem yang terikat secara geografis yang didalamnya terdapat sekelompok organisme berinteraksi, baik anasir biotik maupun abiotik, yang mana lingkungan sebagai suatu kesatuan utuh, teratur dan bersifat timbal-balik (Abdoellah, 2020: 27). Pemetaan anasir pertunjukan tercermin pada peran setiap komponen pertunjukan yaitu: komposer/arranger, musisi, penonton, awak panggung, *venue* konser, pemerintah – dalam hal ini Dinas Kebudayaan DIY, cuaca atau kondisi alam, dan sebagainya. Komponen tersebut membentuk suatu jejaring yang di dalamnya terdapat pertukaran energi, materi, dan informasi yang saling terhubung dan terkait satu dengan yang lain.

Interaksi antar komponen pertunjukan musik memungkinkan terjadinya aliran energi berupa informasi secara simbolik dari teks musikal yang disajikan. Pesan ‘semangat perjuangan’ terpancar dari elemen-elemen musikal yang digagas oleh komposer lagu-lagu nasional yang hidup di masa lalu. Informasi tersebut disusun kembali oleh penata musik dengan format orkestra serta mengembangkan unsur-unsur tematis menjadi kesatuan tekstur dan harmoni musikal yang kompleks dan interpretatif. Gagasan simbolis-musikal ini kemudian ditransmisikan kepada penonton melalui kepiawaian para pemain orkestra. Aliran energi direspon oleh penonton secara intens dan antusias. Ada semacam komunikasi diantara para partisipan pertunjukan yang terjalin secara sistemik dan berkesinambungan. Dalam hal ini, penonton juga merupakan partisipan dari pertunjukan musik yang keberadaannya mutlak dibutuhkan. Pertunjukan sebagai suatu

peristiwa adalah bahwa suatu pertunjukan merupakan interaksi publik yang menekankan kesetaraan peran penyaji dan penonton (Simatupang, 2013: 68). Penonton memiliki andil yang sama dengan penyaji dalam keterlibatannya membangun suatu peristiwa interaktif. Hal ini tampak dari pernyataan para partisipan yang menegaskan peran serta masing-masing pada jalinan rantai informasi yang mengalirkan semacam energi yang dirasakan pada momentum ataupun peristiwa tersebut. Sebaliknya, para penyaji memperoleh energi dari penonton, yaitu *feedback* atau umpan balik.

Di satu sisi, karya musik yang disajikan memiliki segmen musik nasional berdasarkan Surat Keputusan Menteri Muda Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan No.1 tanggal 17 Agustus 1959 perihal lagu-lagu perjuangan (Mintargo, 2017). Di sisi lain, pertunjukan ini juga memiliki segmen musik seni. Hal ini tampak dari sifat kompositoris karya musik yang menunjukkan bahwa konser ini tidak lepas dari wilayah musik seni. Beberapa karya aransemennya yang disajikan juga dapat dikategorikan musik kontemporer dalam arti terluas, yaitu pengembangan dari musik barat secara idiom, teknik komposisi, dan aspek kekinian yang mengikutinya. Karya musik seperti Kebyar-kebyar tidak hanya berperan sebatas menjembatani nilai-nilai dan semangat perjuangan saja, namun juga menghadirkan nilai-nilai artistik, virtuositasi, dan estetis yang tinggi. Keterlibatan arranger dan para penyaji yang sebagian besar berlatar belakang pendidikan bidang musik menunjukkan bahwa akademisi musik memiliki andil di konser ini. Dapat dilihat bahwa secara sistemik, konser ini adalah manifestasi dari jejaring ekosistem musik di Yogyakarta yang mengintegrasikan pemerintah, komunitas-komunitas seni, akademisi musik, masyarakat, dan lingkungan fisik.

Fritjof Capra menggambarkan suatu tahapan bagi umat manusia yang tercerahkan akan lingkungan hidupnya dengan istilah *ecoliteracy*. Secara harfiah, *ecoliteracy* berarti melek ekologi yaitu kesadaran terhadap prinsip-prinsip pengaturan komunitas-komunitas ekologis yang berupa ekosistem-ekosistem dan menggunakan prinsip-prinsip itu untuk membentuk komunitas manusia yang berkelanjutan (Capra, 2001: 433). Baginya, komunitas-komunitas ekologis dan komunitas-komunitas manusia adalah sistem hidup yang menunjukkan prinsip dasar pengaturan yang sama. Sesungguhnya yang disebut ekosistem musik dan komunitas musik dikatakan sejalan apabila istilah itu ditempatkan pada suatu kerangka pemikiran yang saling bergantung, saling terhubung, berseimbangan dan berkelanjutan.

Adapun istilah ekosistem musik tidaklah asing bagi kalangan musisi, komunitas, penggiat musik, media, jurnalis, dan – yang terutama yaitu pemangku jabatan. Konsep atau pendekatan ekosistem kerap kali diserap oleh pihak-pihak berwenang guna membuat semacam pemetaan yang berorientasi pada kebijakan, kepentingan, ataupun tujuan tertentu. Misalnya rumusan ekosistem musik dalam perspektif industri yaitu sistem yang menggambarkan hubungan saling ketergantungan antara setiap peran di dalam proses penciptaan nilai kreatif dan peran-peran tersebut dengan lingkungan sekitar yang mendukung terciptanya nilai kreatif (Dellyana et al., 2015). Konsep ini merumuskan peta ekosistem musik yang didefinisikan sebagai pemetaan subsektor secara komprehensif terhadap aktivitas yang terjadi di setiap tahapan kreatif, lingkungan binaan, karakteristik pasar, para pelakunya, serta keterkaitan antar tiap-tiap komponennya sebagai kesatuan ekosistem. Selain itu, terdapat pula kajian terkait

ekosistem musik independen di Indonesia yang disponsori oleh British Council yang berupaya memetakan lanskap pengembangan industri musik di Indonesia guna menciptakan koneksi komunitas musik dan kerjasama budaya antar negara (Resmadi & Penel, 2020). Konsep pemetaan yang dilakukan meliputi aktor-aktor, jaringan pendukung, peran *venue* musik, infrastruktur, dan sebagainya. Telaah dan konsep semacam ini sangatlah dibutuhkan dalam pengembangan kreativitas dan daya inovasi bagi pemangku kepentingan demi memajukan potensi musik yang ada di tanah air. Industri musik memiliki segmen yang luas meliputi industri rekaman, industri hiburan, industri pariwisata, industri pendidikan, dan sebagainya yang memiliki potensi untuk dapat menumbuhkan perekonomian dan memperkaya khasanah budaya.

Pembatasan suatu ekosistem secara subjektif adalah langkah untuk memahami pola-pola interaksi yang terdapat didalamnya karena batas-batas ekosistem bersifat artifisial, namun patut disadari bahwa sistem alam selalu merupakan sistem yang terbuka (Abdoellah, 2020). Oleh karena itu, penempatan maupun pembatasan ekosistem musik pada lingkup industri atau kategori tertentu bukan berarti memisahkan sistem tersebut dengan sistem lain diluar diirinya. Tanpa mengenyampingkan kebutuhan industri musik, kebijakan terkait ekosistem musik semestinya juga meliputi berbagai aspek kehidupan musikal masyarakat yang luas. Sebagaimana kehadiran komunitas-komunitas musik etnis, musik seni kontemporer, musik pendidikan, dan berbagai kategori lain yang mungkin jauh dari wilayah industri. Sangatlah mungkin jika fragmentasi akan berujung pada eksklusivisme sempit, sebut saja sekat-sekat yang terdapat di wilayah industri dan konservasi yang kian melebar, kemudian adanya gap diantara antara praktisi dan akademisi, dan lain sebagainya.

Bukankah seharusnya prototip suatu ekosistem turut mendorong terwujudnya integrasi antar sektoral?

Sistem kehidupan yang disebut Capra sebagai *the web of life* adalah sistem jaringan yang tertutup sekaligus terbuka. Ekosistem bersifat tertutup secara organisasional berdasarkan kaedah jaringan *autopoiesis* dan, sistem bersifat terbuka secara materi dan energi berdasarkan kaedah struktur disipatif (Capra, 2009: 23-24). Prinsip-prinsip ekologis menekankan kaedah-kaedah seperti dinamika non-linear, kemunculan spontan, dan siklus umpan balik. Prinsip-prinsip inilah yang menjadi landasan berfikir *ecoliteracy* yang dapat diimplementasikan dalam berbagai ikhtisar seperti ekodesain pada tingkatan korporasi ataupun kebijakan publik pada tingkatan politik. Oleh karena itu, kita patut mewaspadaai bentuk-bentuk kebijakan yang hanya berpihak atau berorientasi pada industri. Logika industri memiliki kecenderungan linearitas, parsial, dan fragmentatif yang dapat memisahkan musik sebagai sumber daya dari lingkungan alaminya. Disamping itu industrialisasi musik tentunya berorientasi pada pasar yang sarat akan keseragaman selera budaya demi kepentingan konsumtif yang terbatas dan berjangka pendek. Kebijakan yang berorientasi lingkungan semestinya adalah kebijakan yang merangkul seluruh unsur-unsur musikal yang terdapat di komunitas masyarakat, menumbuhkan keberagaman, dan berpihak pada lingkungan sebagai sentra kehidupan bermusik. Ekosistem musikal sebagai suatu pendekatan hendaknya bukan sebatas retorika belaka ataupun sekedar jargon populer yang menarik untuk diperbincangkan. Namun kiranya implementasi tatanan ekosistemik senyatanya dapat menyelaraskan dan mengintegrasikan komunitas-komunitas ataupun komponen-komponen ekomusikal yang fleksibel, dinamis, kolaboratif, dan berkesinambungan.

Perubahan ataupun pergeseran merupakan konsekuensi alamiah dari sifat terbuka suatu jaringan hidup. Kemunculan spontan dan siklus umpan balik adalah realitas nyata yang alami. Situasi ataupun fakta di masa pandemi menunjukkan bahwa komunitas-komunitas musikal secara global menghadapi fase pergeseran dalam dimensi ruang pertunjukan, yaitu ruang fisik menuju ruang virtual. Fakta ini bukanlah sekedar tantangan keberlangsungan aktivitas bermusik pada ranah pertunjukan. Fakta ini adalah kemunculan spontan dari suatu sistem kehidupan yang dinamis. Secara ekologis, kemunculan spontan justru mendorong hadirnya keteraturan baru berupa daya kreativitas dan kebaruan. Ekologi juga menjelaskan bahwa organisme mampu bertahan adalah mereka yang melalui proses adaptasi terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungannya. Ini adalah suatu tantangan bagi komunitas-komunitas musikal untuk menata kembali ekosistem musik, termasuk di ranah pertunjukan musik. Proses seleksi alamiah, daya lenting lingkungan, dan adaptasi niscaya dibutuhkan demi keberlanjutan dan keberlanjutan. Ekologi juga menjelaskan bagaimana suatu organisme berpindah tempat apabila habitat ataupun relung ekologisnya tidak dapat dipertahankan. Perpindahan dan pergeseran turut menghadirkan suatu arena kompetitif yang dapat pula dimaknai sebagai ajang kolaboratif dari komunitas-komunitas yang berkelanjutan.

Hasil penelitian telah menunjukkan relasi interdependen antar komponen pertunjukan musik dalam suatu kerangka ekosistemik yang holistik. Relasi tersebut mengalami guncangan ketika pertunjukan harus berpindah ruang. Dari ruang publik ke ruang privat, dari atmosfer nyata menuju jagat maya. Tampak jelas bahwa interaksi secara interdependen antar komponen dalam suatu pertunjukan musik yang konvensional tidaklah tergantikan. Kami pun tidak

mampu mereka-reka bagaimana masa depan pertunjukan musik di masa yang akan datang. Namun sejauh pengamatan kami, penyelenggaraan pertunjukan virtual (terkhusus di Yogyakarta) sedang berupaya untuk mencari formula yang tepat atau setidaknya efektif untuk mempertemukan ide musikal komposer dari penyaji ke penonton serta merawat rantai energi, informasi, dan nilai-nilai yang dapat dimaknai. Baik penyaji ataupun penonton, kedua komponen tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan dan peran masing-masing. Terlepas dari optimisme bahwa kondisi darurat kesehatan akan segera berakhir, sesungguhnya pergeseran ruang yang sarat proses adaptasi teknologi adalah arena atau panggung masa depan komunitas musikal di tatanan dunia global. Kutipan dari buku *Sapiens* karya Yuval Noah Harari: "...upaya apapun untuk mendefinisikan masyarakat modern sama dengan mendefinisikan warna bunglon. Satu-satunya ciri yang bisa kita pastikan adalah perubahan tiada henti." (Harari, 2017:436). Keabadian hanyalah bagi perubahan itu sendiri.

KESIMPULAN

Telaah konser *Serenade Bunga Bangsa* menunjukkan adanya hubungan saling bergantung diantara setiap komponen pertunjukan. Hubungan yang terjalin membentuk suatu sinergi yang tercermin dalam sistem jejaring ekosistemik diantara komunitas, budaya, dan lingkungan. Konser *Serenade Bunga Bangsa* adalah gambaran dari keterjalinan komponen-komponen ekomusikal di Yogyakarta dalam suatu pola rantai energi, kreativitas, informasi, dan nilai-nilai budaya. Pergeseran ruang pertunjukan yang terjadi di masa pandemi bukanlah akhir dari budaya berkesenian. Perubahan ini adalah konsekuensi dinamika non-linear yang ditandai oleh kemunculan

spontan dan siklus umpan-balik sebagai ciri dari sistem jaringan hidup. Non-linearitas memunculkan kreativitas dan pola-pola keteraturan baru. Kesadaran ekologi memandu umat manusia untuk beradaptasi dengan berbagai perubahan yang muncul sehingga upaya-upaya kolaborasi yang terjalin secara kooperatif, kreatif, dan inovatif patut dihadirkan oleh komunitas ataupun jejaring pertunjukan musik guna merawat komunitas-komunitas dan ekosistem-ekosistem yang berkelanjutan. Perubahan adalah kepribadian dari peradaban umat manusia sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari semesta alam.

REFERENSI

- Abdoellah, O. S. (2020). *Dari Ekologi Manusia Ke Ekologi Politik*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Allen, A. S., & Dawe, K. (2016). *Current Directions in Ecomusicology: Music, Culture, Nature*. Routledge.
- Aurelia, J. (2020). "Bagaimana Acara Kesenian Bertahan Hidup di Masa Pandemi?" Tirto.Id. <https://tirto.id/bagaimana-acara-kesenian-bertahan-hidup-di-masa-pandemi-fCqu>
- Capra, F. (2001). *Jaring-jaring kehidupan: visi baru epistemologi dan kehidupan* (A. N. Permata (ed.)). Fajar Pustaka Baru.
- Capra, F. (2009). *The Hidden Connections: Strategi Sistemik Melawan Kapitalisme Baru*. Translated by Andya Primanda. Yogyakarta: Jalasutra.
- de Fretes, D. (2016). *Soundscape: Musik dan Lingkungan Hidup*. *PROMUSIKA: Jurnal Pengkajian, Penyajian, Dan Penciptaan Musik*, 4(2), 117–125.
- Dellyana, D., Hadiansyah, F., Hidayat, A., & Asmoro, W. (2015). *Rencana Pengembangan Industri Musik Nasional 2015-2019*. PT Republik Solusi.
- Harari, Y. N. (2017). *Sapiens : Riwayat Singkat Umat Manusia* (A. Primanda (ed.)). KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Jaluardi, H. (2020, March 20). "Selama Pandemi Covid-19, Konser Musik Pindah ke Ruang Tamu." *Kompas*.
- Mintargo, W. (2017). Peran Lagu Perjuangan dan Pendidikan Kesadaran Nasionalisme di Indonesia. *PROMUSIKA: Jurnal Pengkajian, Penyajian, Dan Penciptaan Musik*, 5(1), 41–46.
- Putra, B. A. (2018). Tantangan keberlanjutan musik tingkilan di kutai kartanegara. *Seminar Antar Bangsa: Seni Budaya Dan Desain*, 201–210.
- Resmadi, I., & Penel, R. P. B. (2020). Pemetaan Ekologi Sektor Musik Indonesia. *Pemetaan Ekologi Sektor Musik Indonesia*, 28.
- Setiawan, A. (2020, June 2). "Seni Pertunjukan Setelah Pandemi." *Kompas*.
- Simatupang, L. (2013). *Pergelaran: sebuah mozaik penelitian seni-budaya*. Jalasutra.
- Vishnu. (2020). "Orkestra Serenade Bunga Bangsa Intenalisasi Sejarah Kepahlawanan." <https://budaya.jogjaprovo.go.id/berita/detail/Orkestra-Serenade-Bunga-Bangsa-Intenalisasi-Sejarah-Kepahlawanan>
- Yin, R. K. (2015). Studi kasus desain & metode. In *Jakarta: PT Raja Grafindo Persada*.